

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Transformasi pasar tenaga kerja global mengalami perubahan akibat perkembangan teknologi digital dan munculnya sistem kerja berbasis proyek atau yang dikenal dengan istilah *gig economy* yang mengubah cara manusia bekerja dan memperoleh penghasilan. Fenomena ini menandai pergeseran dari sistem kerja konvensional menuju model kerja fleksibel yang mengutamakan kebebasan waktu, tempat, dan sistem kontrak jangka pendek (Javokhir et al., 2025). Nilai pasar *gig economy* global mencapai USD 556,7 miliar pada tahun 2024 dan diproyeksikan meningkat menjadi USD 1.847 miliar pada tahun 2033 dengan laju pertumbuhan tahunan sebesar 16,18% (World Economic Forum, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa pekerjaan berbasis *platform digital* menjadi sektor yang terus berkembang pesat di berbagai negara. Namun, di balik pertumbuhan tersebut, muncul pula tantangan baru dalam bentuk rendahnya perlindungan kerja, ketidakpastian pendapatan, serta meningkatnya tekanan performa akibat tingginya persaingan antar pekerja lepas (Hendrian, 2024).

Fenomena tersebut juga terjadi di sejumlah negara Asia, termasuk Indonesia, dan semakin menguat pasca pandemi COVID-19. Perubahan pola kerja ini terasa ketika banyak perusahaan melakukan efisiensi dan restrukturisasi tenaga kerja. Di Indonesia, dampak peralihan sistem kerja formal ke *gig economy* terlihat jelas setelah pandemi, yang ditandai dengan meningkatnya gelombang pemutusan

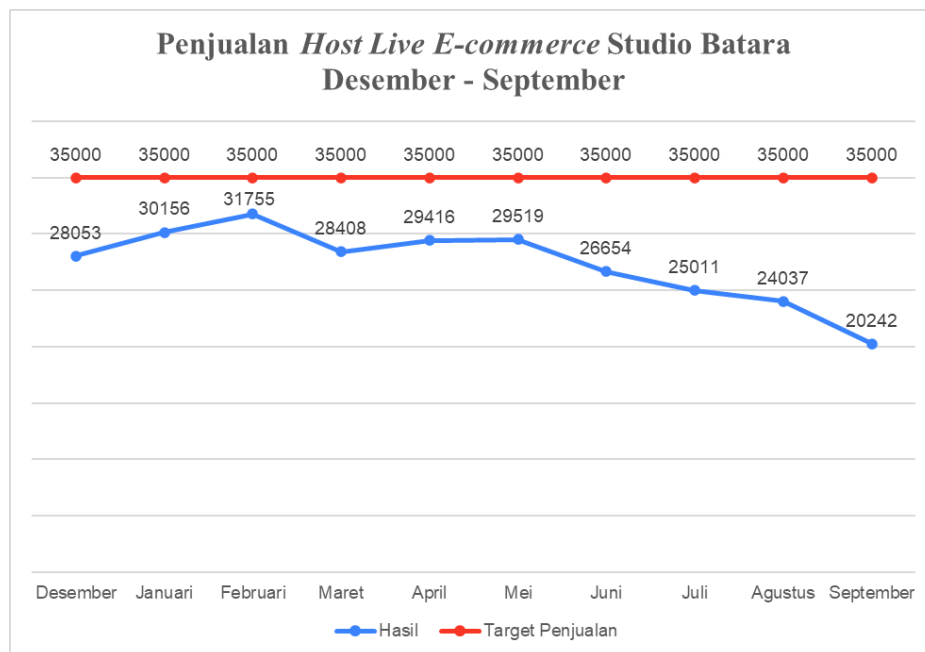
hubungan kerja (PHK). Data Kementerian Ketenagakerjaan mencatat sebanyak 3.325 tenaga kerja mengalami PHK pada Januari 2025, dengan proporsi terbesar (79,70 persen) berasal dari Provinsi DKI Jakarta (Kementerian Ketenagakerjaan, 2025). Kondisi tersebut memperlihatkan adanya permasalahan struktural pada pasar kerja formal yang belum mampu menjamin keberlanjutan keamanan kerja. Banyak pekerja terdampak kemudian beralih menjadi *gig workers* atau pekerja lepas digital karena fleksibilitas waktu dan peluang pendapatan yang cepat (CNBC Indonesia, 2025).

Minat generasi muda terhadap pekerjaan *freelance* di Indonesia menunjukkan kecenderungan yang semakin kuat. Generasi muda cenderung memilih pekerjaan *freelance* dalam *gig economy* karena fleksibilitas dan kebebasan waktu, mereka menilai pekerjaan digital menawarkan peluang lebih cepat untuk menghasilkan uang tanpa harus melalui proses rekrutmen panjang seperti di sektor formal (UNESA, 2025). Akan tetapi, pekerjaan ini tidak lepas dari risiko *Job Insecurity* yang tinggi, di mana pendapatan sangat bergantung pada proyek, performa individu, dan algoritma *platform digital*. Akibatnya, kesejahteraan psikologis dan motivasi kerja para *freelancer* sering kali fluktuatif (Lin et al., 2025).

Salah satu bentuk pekerjaan *gig economy* yang sedang berkembang pesat di Indonesia adalah *host live e-commerce*. Profesi ini muncul seiring dengan meningkatnya tren belanja melalui siaran langsung di *platform digital* seperti TikTok Shop, Shopee Live, dan Tokopedia Play (Qoo Media, 2025). Seorang *host live* berperan penting dalam mempromosikan produk, berinteraksi dengan audiens, dan mendorong transaksi penjualan. Namun, profesi ini juga memiliki karakteristik

unik karena keberhasilan kerja sangat bergantung pada performa harian, interaksi dengan penonton, dan kebijakan algoritma platform yang kerap berubah. Situasi tersebut menjadikan pekerjaan *host live* penuh ketidakpastian, sehingga menimbulkan tekanan psikologis dan menurunkan stabilitas penghasilan bulanan.

Fenomena ini dapat dilihat pada Studio Batara Kota Tasikmalaya, yang merupakan salah satu studio lokal yang menaungi para *freelancer host live e-commerce*. Berdasarkan data internal studio, tingkat ketercapaian target penjualan cenderung mengalami fluktuasi dan cenderung menurun dari bulan ke bulan. Data tersebut ditampilkan pada gambar grafik berikut.



Sumber: Laporan Hasil Penjualan *Host Live E-commerce* Studio Batara, 2025

Gambar 1.1
Target dan Hasil Penjualan *Host Live E-commerce* Desember-September

Gambar 1.1 menunjukkan bahwa hasil penjualan *host live* Studio Batara dari bulan Desember 2024 hingga September 2025 mengalami tren penurunan yang cukup signifikan. Meskipun target penjualan setiap bulan ditetapkan secara tetap

sebesar 35.000 produk, capaian penjualan aktual justru menurun dari 28.053 pada Desember 2024 menjadi hanya 20.242 pada September 2025. Capaian tertinggi terjadi pada Februari sebesar 31.755, namun setelah itu grafik menunjukkan penurunan bertahap hingga September 2025. Rata-rata presentase tingkat ketercapaian target selama periode tersebut hanya sekitar 78,07%, dengan pencapaian terendah pada September 2025 sebesar 20.242. Penurunan yang berlangsung ini mengindikasikan adanya masalah serius pada kinerja *freelancer host live e-commerce*, baik dari sisi konsistensi performa maupun pengaruh faktor eksternal seperti perubahan algoritma platform.

Kondisi penurunan kinerja tersebut mendorong perlunya telaah terhadap faktor-faktor yang memengaruhi kinerja *freelancer host live e-commerce*. Penelitian terdahulu menyoroti fleksibilitas kerja sebagai salah satu faktor penting dalam meningkatkan kinerja individu. Fleksibilitas kerja merupakan kebijakan atau pengaturan kerja yang memungkinkan karyawan memiliki kebebasan dalam menentukan waktu, lokasi, serta cara bekerja agar dapat menyesuaikan dengan kebutuhan pribadi dan tuntutan pekerjaan. Penelitian terdahulu mengungkapkan bahwa fleksibilitas kerja berpengaruh positif terhadap kinerja dengan nilai kontribusi sebesar 42,8%, semakin baik dan optimal fleksibilitas kerja yang diterapkan, maka akan diikuti oleh peningkatan yang lebih tinggi pada tingkat kinerja (Bissilisin et al., 2022).

Fleksibilitas kerja dinilai mampu memberikan keleluasaan bagi pekerja dalam mengatur waktu dan tempat kerja sehingga berpotensi meningkatkan kinerja. Namun demikian, hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa meskipun

fleksibilitas kerja berpengaruh positif terhadap kinerja, variabel kepuasan kerja tidak mampu memediasi hubungan antara fleksibilitas kerja dan kinerja. Temuan tersebut mengindikasikan adanya keterbatasan penggunaan kepuasan kerja sebagai variabel mediasi (Saputra & Maksum, 2024).

Keterbatasan tersebut menjadi semakin relevan ketika dikaitkan dengan karakteristik pekerjaan *host live e-commerce* yang berstatus *freelance*. Pekerja dalam kategori ini cenderung menghadapi ketidakpastian pendapatan, ketergantungan pada performa harian, serta perubahan kebijakan dan algoritma platform yang dinamis. Kondisi kerja yang demikian tidak hanya menuntut fleksibilitas, tetapi juga memunculkan rasa tidak aman terhadap keberlanjutan pekerjaan. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan *job insecurity* sebagai variabel mediasi, karena dinilai lebih mampu merepresentasikan kondisi psikologis pekerja dalam lingkungan kerja yang tidak stabil dibandingkan kepuasan kerja.

Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa *job insecurity* memberikan dampak yang signifikan terhadap kinerja. Di satu sisi, *job insecurity* berdampak negatif terhadap kinerja karena *job insecurity* dapat menimbulkan tekanan mental, kecemasan, gangguan konsentrasi, serta menurunkan kepercayaan diri dalam melaksanakan tugas, yang pada akhirnya menurunkan kinerja (Guruh et al., 2025). Di sisi lain, penelitian sebelumnya mengindikasikan bahwa *job insecurity* dapat memberikan pengaruh positif terhadap kinerja, karena kondisi tersebut dapat mendorong sebagian individu untuk bekerja lebih keras sebagai upaya mempertahankan posisinya di perusahaan (Masyruroh et al., 2025).

Dalam kondisi kerja *freelancer host live e-commerce* yang penuh

ketidakpastian, pengaruh fleksibilitas kerja terhadap kinerja pekerja tidak selalu bersifat langsung, melainkan sangat bergantung pada kemampuan individu dalam menjaga keseimbangan antara tuntutan pekerjaan dan kehidupan pribadi. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kurangnya fleksibilitas jam kerja pada pekerja *gig* berkontribusi pada rendahnya *work-life balance*, yang ditandai oleh meningkatnya tekanan psikologis. Sebaliknya, ketika pekerja memiliki fleksibilitas kerja yang diiringi dengan *work-life balance* yang baik, mereka lebih mampu mengelola waktu, energi, dan batas peran secara efektif (Nolas & Fonceca, 2025). Maka dari itu, *work-life balance* berperan sebagai faktor penentu yang memperkuat atau memperlemah dampak fleksibilitas kerja terhadap kondisi psikologis pekerja *freelance*, sehingga relevan untuk diposisikan sebagai variabel moderator dalam menjelaskan dinamika kerja *host live e-commerce*.

Berdasarkan uraian tersebut, terlihat adanya permasalahan pada kinerja *freelancer* sekaligus kesenjangan penelitian dalam memahami pengaruh fleksibilitas kerja terhadap kinerja. Penelitian ini mempertimbangkan *job insecurity* sebagai variabel mediasi dan *work-life balance* sebagai variabel moderator untuk mengkaji mekanisme psikologis serta kondisi kerja yang memengaruhi kinerja *freelancer host live e-commerce* di Studio Batara Kota Tasikmalaya. Penelitian ini perlu dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengaruh fleksibilitas kerja terhadap kinerja *freelancer* melalui *job insecurity* dengan *work-life balance* sebagai variabel moderator (studi pada *host live e-commerce* di Studio Batara Kota Tasikmalaya).

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, masalah utama yang teridentifikasi adalah adanya penurunan kinerja pada *freelancer host live e-commerce* di Studio Batara Kota Tasikmalaya, yang ditandai dengan penurunan hasil penjualan dari bulan ke bulan. Dengan demikian, pertanyaan penelitian yang akan dikaji dan diuji guna mengatasi masalah tersebut dapat adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana fleksibilitas kerja, kinerja *freelancer*, *job insecurity*, dan *work-life balance* pada *host live e-commerce* di Studio Batara Kota Tasikmalaya?
2. Bagaimana pengaruh fleksibilitas kerja terhadap *job insecurity* pada *host live e-commerce* di Studio Batara Kota Tasikmalaya?
3. Bagaimana peran *work-life balance* memoderasi hubungan fleksibilitas kerja terhadap *job insecurity* pada *host live e-commerce* di Studio Batara Kota Tasikmalaya?
4. Bagaimana pengaruh *job insecurity* terhadap kinerja *freelancer* pada *host live e-commerce* di Studio Batara Kota Tasikmalaya?
5. Bagaimana peran *job insecurity* memediasi hubungan fleksibilitas kerja terhadap kinerja *freelancer* pada *host live e-commerce* di Studio Batara Kota Tasikmalaya?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah-masalah yang telah diidentifikasi, tujuan utama penelitian yang penulis lakukan adalah untuk mengetahui dan menganalisis:

1. Fleksibilitas kerja, kinerja *freelancer*, *job insecurity*, dan *work-life balance* pada *host live e-commerce* di Studio Batara Kota Tasikmalaya.

2. Pengaruh fleksibilitas kerja terhadap *job insecurity* pada *host live e-commerce* di Studio Batara Kota Tasikmalaya.
3. Peran *work-life balance* memoderasi hubungan fleksibilitas kerja terhadap *job insecurity* pada *host live e-commerce* di Studio Batara Kota Tasikmalaya.
4. Pengaruh *job insecurity* terhadap kinerja *freelancer* pada *host live e-commerce* di Studio Batara Kota Tasikmalaya.
5. Peran *job insecurity* memediasi hubungan fleksibilitas kerja terhadap kinerja *freelancer* pada *host live e-commerce* di Studio Batara Kota Tasikmalaya.

1.4 Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dan kegunaan bagi berbagai pemangku kepentingan, diantaranya:

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu manajemen sumber daya manusia, khususnya terkait fleksibilitas kerja dan kinerja *freelancer* dalam konteks *gig economy*. Kajian ini bertujuan untuk memperluas wawasan mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kinerja *freelancer*, terutama fleksibilitas kerja, *job insecurity*, dan *work-life balance* pada *host live e-commerce*. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai hubungan antara fleksibilitas kerja dan kinerja dengan mempertimbangkan peran *job insecurity* sebagai variabel mediasi serta *work-life balance* sebagai variabel moderator. Pengembangan model ini memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika psikologis dan kondisi

kerja *freelancer* di era digital, serta dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji tenaga kerja non-formal.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Dengan merujuk pada temuan penelitian ini, diharapkan dapat berfungsi sebagai panduan bagi manajemen Studio Batara Kota Tasikmalaya dalam merancang kebijakan pengelolaan *freelancer* yang lebih efektif, misalnya dengan menyediakan dukungan pelatihan, insentif yang adil, serta sistem kerja yang fleksibel namun mampu mengurangi rasa ketidakamanan kerja.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi dan waktu penelitian ditetapkan untuk memperjelas ruang lingkup serta batasan pelaksanaan penelitian, yang penjelasannya disajikan sebagai berikut.

1.5.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Studio Batara yang berlokasi di Perum Batara Indah, Jalan Batara, Kelurahan Kahuripan, Kecamatan Tawang, Kota Tasikmalaya, Jawa Barat. Lokasi ini dipilih karena menjadi salah satu pusat berkembangnya aktivitas *live streaming e-commerce* di wilayah Kota Tasikmalaya.

1.5.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini direncanakan akan berlangsung selama delapan bulan, terhitung mulai dari bulan September 2025 hingga bulan April 2026. Jadwal penelitian terlampir (Lampiran 1).